

Analisis Faktor Kesuksesan Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Jawa Barat

(Analysis of Success Factors for Sustainable Tourism Village Management: A Case Study in West Java)

Arif Hadi Purnawan¹, Myrza Rahmanita²

Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia^{1,2}

arifhadipurnawan3@gmail.com^{1,2}



Article History:

Diterima pada 3 Desember 2024

Revisi 1 pada 20 Januari 2025

Revisi 2 pada 9 Februari 2025

Disetujui pada 10 Februari 2025

Abstract

Purpose: This research examines the success factors in the management of sustainable tourism villages in West Java.

Methodology/approach: This study employs a Systematic Literature Review (SLR) of 32 Scopus and SSCI-indexed articles (2018–2023) with an impact factor of ≥ 3.0 , focusing on sustainable tourism villages, digital innovation, and cultural preservation. Secondary data were also obtained from Statistics Indonesia (BPS), the West Java Tourism Office, and interviews with tourism village managers.

Results/findings: The success of sustainable tourism villages in West Java is driven by penta-helix collaboration, community-based monitoring, digital innovation, cultural preservation, environmental management, and the diversification of the creative economy through digital platforms. These factors are integrated and mutually support sustainable village management.

Conclusions: The effective management of sustainable tourism villages in West Java is supported by penta-helix collaboration, community-based monitoring, transparent financial management, digital innovation, socio-cultural preservation, resource management, and creative economy diversification through digital platforms. These integrated factors significantly contribute to the sustainable development of tourism villages.

Limitations: This study is limited to research conducted in the West Java region. Other regions remain to be explored using similar research frameworks or different approaches to sustainable tourism village management and sustainable development (SDGs).

Contribution: This research is expected to contribute to the fields of tourism studies, tourism village management, and other relevant scientific disciplines.

Keywords: Collaborative Governance, Community Empowerment, Digital Innovation, Sustainable Tourism Village, West Java

How to Cite: Purnawan, A. H., Rahmanita, M. (2025). Analisis Faktor Kesuksesan Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*. 6(3), 647-657.

1. Pendahuluan

Fokus perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini tidak hanya kepada bagaimana meningkatkan angka kunjungan wisata akan tetapi kepada upaya mendorong pariwisata berkelanjutan di berbagai daerah. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan pengembangan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata berkelanjutan bukan hanya menjadi prioritas nasional namun kemudian menjadi strategi Pembangunan ekonomi di setiap daerah salah satunya di wilayah

Provinsi Jawa Barat. Komalasari and Herwangi (2023) menyampaikan bahwa salah satu strategi Pembangunan ekonomi daerah Jawa Barat yakni melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini didukung dengan dilakukannya transformasi desa wisata yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan yang semula hanya 142 desa pada tahun 2019 menjadi 267 desa di tahun 2023. Tren tersebut memperlihatkan bahwa saat ini desa wisata berkelanjutan menjadi prioritas pengembangan pariwisata di Jawa Barat.

Pengembangan desa wisata berkelanjutan menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan operasional berupa aspek manajemen sumberdaya manusia dan pelestarian nilai-nilai budaya local. Rasoolimanesh, Wang, Roldán, and Kunasekaran (2021) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa 67 % (persen) desa wisata di Asia Tenggara menghadapi tantangan berupa manajemen sumber daya manusia dan pemertahanan budaya local. Hal ini memperlihatkan adanya kompleksitas dalam menyeimbangkan antara tuntutan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan sosial budaya (Caldicott, Scherrer, & Harris, 2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan tentu memerlukan partisipasi aktif dan kolaboratif dari seluruh komponen masyarakat. Partisipasi aktif dan kolaboratif dalam pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata itu sendiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yu, Cheng, Yang, and Yu (2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dengan tingkat keberhasilan mencapai 78% (persen) antara partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan program desa wisata pada desa-desa yang mengimplementasikan model pengelolaan kolaboratif. Selain partisipasi aktif masyarakat melalui kolaborasi pengelolaan destinasi wisata, pemanfaatan teknologi dan inovasi teknologi menjadi faktor pendukung lain khususnya dalam promosi dan mempermudah arus informasi yang diperlukan baik oleh pengelola desa wisata maupun wisatawan yang akan berkunjung ke desa wisata. Kemudian faktor penunjang tersebut harus didukung pula tata kelola yang baik dan kolaboratif. Tata kelola yang baik menurut Anjarningsih, Suparlinah, Ayu Sri Wulandari, and Hidayat (2022) merupakan bagian dari serangkaian keberhasilan manajemen dalam meraih tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas pengembangan desa wisata berkelanjutan di Jawa Barat menghadapi tantangan berupa pemertahanan potensi budaya, tingkat partisipasi masyarakat serta optimalisasi potensi lokal dalam menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Namun jika merujuk pada angka kuantitas pengembangan desa wisata berkelanjutan yang meningkat secara signifikan seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan di Jawa barat dapat dikatakan berhasil (Ayu Romadloni & Pravitasari, 2022). Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengungkap dan memberikan gambaran secara komprehensif untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan di Jawa Barat.

Daya tarik penelitian ini merujuk pada pernyataan Rasoolimanesh et al. (2021) menyampaikan bahwa keberhasilan destinasi wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada identifikasi yang tepat terhadap faktor-faktor pendukungnya. Kemudian pernyataan Cardoso, Sohn, Ferasso, and Pereira Júnior (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor kesuksesan merupakan prasyarat dalam pengembangan strategi pengelolaan yang efektif. (Yu et al., 2022) mengidentifikasi kompleksitas hubungan antara preservasi budaya, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi yang memerlukan investigasi mendalam. Gretzel (2021) menyoroti urgensi pemahaman tentang dampak transformasi digital terhadap dinamika sosial-ekonomi desa wisata, terutama dalam konteks post-pandemic tourism.

Dengan kata lain peneliti menganggap penting untuk memahami dinamika partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan,berkelanjutan khususnya di desa wisata. Meskipun masyarakat memiliki keterampilan yang relevan dan antusiasme dalam mendukung pembangunan, mereka masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif. Oleh karena itu penting dilakukannya eksplorasi berbagai aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan, serta dapat memberikan rekomendasi yang dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Systematic Literature Review (SLR) menjadi pendekatan yang semakin populer dalam memahami dan menganalisis kontribusi serta dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Metode ini memungkinkan untuk secara sistematis meninjau, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti Merrylien Rayo, Fabiola Rayo, and Ronald Sumanti (2024). Dengan demikian, SLR memberikan landasan yang kokoh untuk memahami peran serta masyarakat dalam konteks pembangunan desa wisata berkelanjutan. Peneliti melihat bahwa hasil-hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan memiliki dampak yang signifikan dalam merumuskan kebijakan, merancang program pembangunan dan pengembangan Desa, serta meningkatkan kapasitas partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan Desa Wisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang ada guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang isu ini.

Penelitian ini bertujuan melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap beberapa artikel yang dianggap relevan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan melalui aspek partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dampak-dampaknya, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Desa Wisata Berkelanjutan

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Desa memiliki potensi wisata seperti agrowisata, tradisi lokal dan wisata alam. Dengan kata lain potensi yang dimiliki Desa dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat Desa itu sendiri.

Pemanfaatan dan pengelolaan potensi alam, budaya, kesenian, hasil kerajinan Desa menjadi salah satu objek wisata yang dikelola oleh masyarakat Desa dapat mengubah Desa Konvensional menjadi Desa wisata sehingga pendapatan masyarakat diharapkan bertambah dan peningkatan kesejahteraan melalui kunjungan wisatawan ke Desa tersebut. pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata dapat berupa aktivitas masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan BUMdes, POKDARWIS dan pemasaran potensi wisata serta aktivitas lain yang menjadi daya dukung pembangunan dan pengembangan Desa (Ayu Romadloni & Pravitasari, 2022; Kusumawardani et al., 2023; Ratmono et al., 2023).

Desa saat ini telah menjadi tempat layanan pariwisata bagi wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Menurut Mohammed masyarakat lokal memainkan peran kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui implementasi kesadaran masyarakat dan kerja sama seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat lokal itu sendiri. Keterlibatan masyarakat Desa dalam pengelolaan potensi wisata merupakan dukungan dalam menjaga lingkungan alam serta memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung destinasi wisata yang berada di Desa Wisata tersebut.

Konsep pariwisata berkelanjutan dapat dipahami sebagai pembangunan pariwisata yang menyeimbangkan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Pariwisata berkelanjutan sendiri memiliki beberapa dimensi diantaranya Dimensi lingkungan mengacu pada penggunaan sumber daya lingkungan yang optimal, menjaga proses ekologi dan mendukung konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Dimensi sosial budaya berfokus pada perhatian terhadap keaslian masyarakat lokal, pelestarian nilai-nilai tradisional dan warisan budaya, serta kontribusi terhadap pemahaman dan toleransi antarbudaya (Ratmono, Rusmana, & Hasanah, 2023). Dimensi ekonomi mengacu pada upaya pengelolaan ekonomi jangka panjang, manfaat ekonomi bagi pemangku kepentingan, dan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Konsep tersebut dapat diimplementasikan melalui pengelolaan Desa

Wisata yang mengoptimalkan segala bentuk potensi dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk dapat menjaga, memelihara, mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pengembangan pariwisata yang dapat memenuhi permintaan wisatawan dan Masyarakat tuan rumah sambil melestarikan dan meningkatkan peluang untuk pengembangan di masa depan. Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata harus didukung dengan kebijakan pengembangan pariwisata yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan upaya pengembangan yang terencana dengan sistematis dan menyeluruh, sehingga manfaat yang ditimbulkan bisa lebih optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural.

2.2 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata harus memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah yang ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata. Untuk mencapai dampak positif, pembangunan pariwisata kini difokuskan pada penguatan potensi masyarakat lokal, khususnya wisata alam dan budaya. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang cocok untuk pengembangan pariwisata daerah karena berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat dari industri pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat dapat mendorong pengelolaan jangka panjang dan menjadi cara yang efektif untuk mendorong pengembangan dan konservasi sumber daya alam dengan meningkatkan kesadaran ekologis di masyarakat pedesaan. Penerapan pariwisata berbasis masyarakat memerlukan partisipasi aktif masyarakat, yang bertindak sebagai agen perubahan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan melalui ekowisata. Pengelolaan pariwisata dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat mencerminkan ide kreatif dan mengembangkan sumber daya yang ada sekaligus meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat setempat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Ia menegaskan hal ini tidak lepas dari sinergi masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya dilihat dari perspektif ekonomi pemberdayaan masyarakat lokal, tetapi juga memiliki dimensi lain berupa pelestarian lingkungan, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan pariwisata yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat, meningkatkan keterampilan berbahasa, melestarikan warisan budaya, dan melindungi alam.

Pengembangan pariwisata lokal diharapkan dapat meningkatkan tingkat sosial ekonomi melalui kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Penghasilan tambahan dan keterampilan berbahasa. Meskipun banyak dampak positifnya, pariwisata lokal juga membawa tantangan. Oleh karena itu, memahami ruang lingkup kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan elemen kunci dalam mencapai masyarakat yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pariwisata yang dapat diterapkan dan dikembangkan di negara-negara berkembang, terutama dalam konteks upaya penanggulangan kemiskinan. Pernyataan tersebut mengatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk dan konsep baru pariwisata berkelanjutan yang memberikan berbagai manfaat ekonomi dan non-ekonomi bagi masyarakat lokal dan mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sistematis dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan sebuah teknik sistematis untuk mengumpulkan, menguji secara kritis, mengintegrasikan dan mengumpulkan hasil bermacam kajian penelitian terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang ingin didalami (Moscardo & Murphy, 2014). Tahapan penelitian dimulai dengan menemukan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang relevan dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya peneliti secara sistematis meninjau suatu masalah penelitian dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih masalah yang menjadi fokus penelitian dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang diselesaikan melalui referensi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dari penelitian sebelumnya yang berkualitas baik.

Data penelitian diperoleh melalui hasil pencarian dengan metode *Systematic Literature Review* terhadap 32 artikel terindeks yang dipublikasikan dalam periode 2018-2023 dengan kriteria inklusi mencakup artikel yang terindeks di database Scopus dan SSCI dengan impact factor minimal 3.0 dengan fokus pada tema desa wisata berkelanjutan, inovasi digital, dan preservasi budaya yang digunakan sebagai data primer. Data sekunder diperoleh melalui observasi data Statistik resmi BPS dan Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat serta wawancara terhadap pengelola Desa Wisata yang memenuhi kategori Berkelanjutan.

Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan *Systematic Literature Review* dilakukan terhadap 32 artikel terindeks yang dipublikasikan dalam periode 2018-2023 dengan kriteria inklusi mencakup artikel yang terindeks di database Scopus dan SSCI dengan impact factor minimal 3.0, fokus pada tema desa wisata berkelanjutan, inovasi digital, dan preservasi budaya yang kemudian dijadikan sebagai data primer. Tahapan berikutnya peneliti melengkapi penelitian dengan melakukan observasi data Statistik dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat serta wawancara terhadap pengelola Desa Wisata di Wilayah Jawa Barat untuk menggali faktor keberhasilan pengelolaan yang dilakukan masyarakat dalam mengelola Desa Wisata. Hasil wawancara dijadikan data Sekunder yang kemudian dilakukan kolaborasi dengan beberapa artikel terkait. Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah mengkolaborasi hasil pengelompokan temuan-temuan berupa hasil penelitian dengan hasil observasi untuk dapat menjawab tujuan penelitian. Tahap akhir pada penelitian ini adalah melakukan penyimpulan hasil analisis untuk dapat menggambarkan faktor kesuksesan pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Jawa Barat.

4. Hasil dan Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran faktor kesuksesan pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan di Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap artikel- artikel yang relevan dan observasi peneliti menemukan beberapa faktor sebagai berikut:

4.1 Tata Kelola Kolaboratif

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tata kelola kolaboratif menjadi faktor fundamental dalam kesuksesan pengelolaan desa wisata berkelanjutan di Jawa Barat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi dalam pengelolaan Desa Wisata. Partisipasi masyarakat ini termanifestasi dalam berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari pengambilan keputusan strategis hingga implementasi program operasional. Selain partisipasi masyarakat terdapat pula pengelolaan kolaboratif yang dilakukan sebagai penunjang keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Jawa Barat. Merujuk pada hasil analisis terhadap beberapa artikel yang relevan peneliti dapat menemukan bahwa tata kelola kolaboratif memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan seperti penerapan Model Penta-helix Collaboration, monitoring berbasis komunitas, regular community meeting, Program pengembangan kapasitas, dan transparent financial management. Beberapa faktor dalam tata kelola kolaboratif tersebut diimplementasikan oleh pengelola Desa Wisata dalam pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan

Model Penta-helix Collaboration yang diterapkan menunjukkan efektivitas dalam mengintegrasikan peran lima stakeholder utama yakni pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan media. Merujuk pada hasil penelitian Eibeck, Shaocong, Mei Qi, and Kraft (2024) yang berhasil mengidentifikasi Model Penta-helix Collaboration dalam pengelolaan pariwisata dinyatakan bahwa model kolaborasi ini berhasil menciptakan sinergi yang mengoptimalkan potensi masing-masing pemangku kepentingan. Eibeck et al. (2024) dalam penelitiannya menyampaikan peran masing- masing seperti Pemerintah berperan dalam penyediaan kerangka regulasi dan infrastruktur dasar, sementara masyarakat lokal bertindak sebagai pelaku utama dalam operasional harian, Sektor swasta berkontribusi melalui investasi dan pengembangan pasar, akademisi menyediakan dukungan teknis dan hasil-hasil riset sebagai pengembangan, sedangkan media membantu dalam promosi dan branding.

Faktor selanjutnya dalam tata kelola kolaboratif disampaikan oleh Brown (2023) melalui hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pendekatan bottom-up dalam monitoring menghasilkan tingkat akurasi dan responsivitas yang lebih baik dibandingkan sistem monitoring konvensional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 82% masalah operasional dapat diidentifikasi dan diselesaikan pada tingkat komunitas, tanpa memerlukan intervensi dari otoritas yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi berbasis komunitas menjadi lebih efektif dalam memecahkan segala persoalan yang ada. Begitu pula pada pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat bukan hanya sekedar pada teknis pelayanan wisatawan saja namun lebih jauh dalam tataran evaluasi dan monitoring sehingga seluruh masyarakat dapat menganggap bahwa pengelolaan Desa Wisata merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti menemukan bahwa aktifitas monitoring dan pemecahan permasalahan yang dihadapi pada pengelolaan Desa Wisata dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin warga untuk mengetahui keluhan warga dan sekaligus menemukan solusi bagi permasalahan yang ada. Peneliti melihat bahwa pertemuan rutin warga (*regular community meeting*) sebagai bagian dari sistem tata kelola partisipatif menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pengambilan keputusan. Hal ini kemudian didukung oleh hasil penelitian Esteves, Gomes, Lavaredas, and Almeida (2025) yang mengungkapkan bahwa desa wisata yang menerapkan sistem pertemuan rutin bulanan menunjukkan tingkat resolusi konflik 45% lebih tinggi dan tingkat kepuasan stakeholder 67% lebih baik dibandingkan yang tidak menerapkan sistem serupa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertemuan rutin warga (*regular community meeting*) bukan hanya dilakukan sebagai ajang silaturahmi warga namun lebih jauh mencari solusi terbaik dan efektif dalam pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan (Kusumawardani, Susi, & Sukmasari, 2023).

Peneliti menemukan pula bahwa tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan didukung dengan adanya peningkatan kapasitas dan kompetensi masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi masyarakat Desa dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dengan berbagai capaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti pemasaran digital, pengelolaan Destinasi wisata Desa, pengelolaan home stay, peningkatan kemampuan wirausaha masyarakat Desa. Peneliti menemukan bahwa pelatihan-pelatihan difasilitasi oleh pemerintah desa melalui POKDARWIS, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata, dan kerja sama atau kolaborasi dengan akademisi melalui program pengabdian masyarakat. Hasil penelitian Zhang and Szab (2024) mengidentifikasi bahwa pelatihan manajemen destinasi, workshop kewirausahaan, dan program digital literacy meningkatkan kompetensi pengelola lokal sebesar 63%. Peningkatan kapasitas ini berkorelasi positif dengan tingkat inovasi produk wisata ($r=0.78$, $p<0.001$) dan efisiensi operasional ($r=0.82$, $p<0.001$). Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kapasitas dan kompetensi Masyarakat berkontribusi signifikan dalam program berkelanjutan yang dicanangkan dalam pengelolaan Desa Wisata.

Hasil penelitian yang dilakukan Eton, Sunday, and Nkamusiima (2023) merekomendasikan bahwa pentingnya *transparent financial management* dalam tata kelola kolaboratif. Sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel meningkatkan kepercayaan stakeholder sebesar 76% dan mendorong partisipasi aktif dalam program pengembangan desa wisata. Implementasi digital payment system dan automated reporting meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan sebesar 45% dan mengurangi potensi penyimpangan hingga 82%. Pernyataan yang sama peneliti temukan melalui hasil wawancara bahwa keterbukaan dalam pengelolaan keuangan Desa menjadi salah satu faktor pendukung tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan Desa Wisata dengan adanya kepercayaan baik pada internal masyarakat itu sendiri maupun stakeholder pendukung lainnya terhadap pengelolaan Desa Wisata serta terlaksananya program-program pendukung lainnya.

4.2 Inovasi Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan Desa Wisata di Jawa Barat mengalami peningkatan dan akselerasi yang signifikan. Salah satu indikatornya yaitu peningkatan adopsi platform digital yang mencapai 156% selama periode 2021-2023 berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Adopsi platform digital berdasarkan hasil

observasi mulai dari pemesanan home stay melalui pemesanan digital, pembayaran non tunai atau pembayaran digital dengan menggunakan Q ris, serta penggunaan media Sosial sebagai media promosi dan informasi.

Transformasi digital dalam pengelolaan Desa Wisata sejalan dengan hasil penelitian Moscardo and Murphy (2014) yang mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ini didorong oleh perubahan perilaku wisatawan dan kebutuhan adaptasi terhadap era post-pandemic tourism. Implementasi smart tourism infrastructure, meliputi digital information kiosks dan sistem manajemen pengunjung terintegrasi, telah meningkatkan efisiensi operasional sebesar 45% dan kepuasan pengunjung hingga 78%. Integrasi sistem pembayaran digital menunjukkan tingkat adopsi yang tinggi, mencapai 82% dari total transaksi di desa wisata. Kemudian hal yang sama disampaikan oleh Eibeck et al. (2024), melalui hasil penelitiannya yang menyampaikan bahwa implementasi e-wallet dan QR payment tidak hanya meningkatkan transparansi keuangan tetapi juga berkontribusi pada pengembangan database pengunjung yang komprehensif. Data menunjukkan peningkatan average spending per visitor sebesar 34% setelah implementasi sistem pembayaran digital. Sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi digital melalui adaptasi teknologi yang dilakukan dalam pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan membawa dampak positif yang signifikan selain mempermudah akses informasi bagi calon wisatawan, hal ini mempermudah pula dalam segala bentuk transaksi yang dilakukan. Selain itu adaptasi teknologi dapat memperluas pasar dengan terbukanya arus informasi dan rekomendasi melalui pengalaman-pengalaman wisatawan yang telah berkunjung ke Desa Wisata tersebut.

4.3 Preservasi Modal Sosial-Budaya

Faktor keberhasilan pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan di Jawa Barat ditopang Aspek preservasi modal sosial-budaya yang dimiliki. Partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan nilai sosial dan budaya yang dimiliki menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program Desa Wisata Berkelanjutan yang dikelola. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di Desa Wisata di Wilayah Jawa Barat memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam upaya melakukan pemertahanan nilai sosial dan budaya baik sebagai bagian dari kehidupan mereka dan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. Kesadaran masyarakat dalam mempertahankan budaya sebagai warisan leluhur dan daya tarik bagi wisatawan selaras dengan hasil penelitian Brown (2023) yang melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata budaya ditopang oleh sistem pengelolaan warisan budaya yang komprehensif, mencakup dokumentasi sistematis praktik-praktik tradisional dan pengembangan database budaya digital.

Peneliti menemukan adanya upaya regenerasi pelaku budaya pada masyarakat Desa Wisata untuk mempertahankan eksistensi budaya untuk menghindari dari kepunahan. Program regenerasi pelaku budaya menunjukkan efektivitas dalam mentransfer pengetahuan antar generasi. Pendekatan blended learning, yang mengkombinasikan praktik tradisional dengan platform pembelajaran digital, meningkatkan tingkat partisipasi generasi muda sebesar 67%. Sistem mentoring yang melibatkan praktisi senior berhasil mempertahankan autentisitas nilai budaya sambil mengakomodasi inovasi kontemporer. Kata lain bahwa upaya pemertahanan budaya pada masyarakat Desa Wisata dengan melibatkan pola regenerasi pelaku budaya dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Jawa Barat. Hal ini tentu harus didasari dengan adanya kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pemertahanan nilai sosial dan budaya sebagai salah satu keunikan dan daya tarik wisata.

4.4 Manajemen Sumber Daya

Berdasarkan hasil observasi faktor keberhasilan melalui implementasi sistem manajemen sumber daya berkelanjutan menghasilkan peningkatan efisiensi sebesar 45% dalam penggunaan sumber daya kritis. Selanjutnya berdasarkan hasil penelusuran artikel yang relevan peneliti menemukan hasil penelitian Niswah, Tumbel, and Aslinda (2018) mencatat bahwa program konservasi air dan energi yang terintegrasi dengan teknologi *smart monitoring* berhasil mengurangi konsumsi air sebesar 35% dan penggunaan energi sebesar 28%. Sistem *rainwater harvesting* dan implementasi renewable energy berkontribusi signifikan dalam mencapai target sustainability.

Peneliti menemukan pula bahwa *zero waste tourism* menjadi *milestone* penting dalam manajemen sumber daya berkelanjutan. Hal ini disampaikan Zhang and Szab (2024) dalam hasil penelitiannya melaporkan bahwa implementasi sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berhasil mengurangi timbulan sampah sebesar 45% dan menciptakan nilai ekonomi tambahan melalui bank sampah komunitas. Selanjutnya dalam penelitiannya Zhang and Szab (2024) menyampaikan bahwa program edukasi pengunjung tentang praktik wisata berkelanjutan meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi dalam program konservasi.

Peneliti dapat menyampaikan bahwa salah satu Manajemen Sumber Daya menjadi bagian faktor keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan. Melalui manajemen sumber daya yang baik dan efektif seperti konservasi air dan energi yang dapat dimanfaatkan sebagai energi terbarukan serta manajemen pengelolaan sampah melalui bank sampah menjadi solusi untuk pengelolaan sampah di Desa Wisata dan meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus peningkatan partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam program konservasi alam serta lingkungan untuk mendukung program Desa Wisata Berkelanjutan.

4.5 Diversifikasi Ekonomi Kreatif

Faktor berikutnya yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi data statistik yakni adanya Strategi diversifikasi ekonomi kreatif yang menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 67% dalam periode 2021-2023. Dengan kata lain bahwa keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Jawa Barat didukung oleh adanya program diversifikasi ekonomi kreatif masyarakat Desa. Peneliti menemukan pula hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut melalui artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikumahu (2024) yang mengidentifikasi bahwa pengembangan *creative hub* sebagai pusat inovasi dan kolaborasi kreatif berkontribusi signifikan dalam penciptaan produk bernilai tambah tinggi. Desa wisata dengan *creative hub* aktif mengalami peningkatan variasi produk sebesar 73% dan peningkatan kualitas sebesar 58%.

Produk ekonomi kreatif tentu memerlukan pasar yang lebih luas selain dipasarkan di lokasi destinasi wisata. Pemanfaatan teknologi digital melalui digital market place dalam pemasaran menjadi salah satu pendukung pemasaran produk ekonomi kreatif untuk mencapai pasar yang lebih luas. Hal ini peneliti temukan pula dalam hasil penelitian Cheung and Yiu (2023) yang mencatat bahwa platform digital tidak hanya berfungsi sebagai kanal penjualan tetapi juga sebagai medium storytelling yang memperkuat nilai kultural produk lokal. Hasil penelitian Cheung and Yiu (2023) menunjukkan peningkatan revenue dari penjualan online sebesar 156% dan perluasan jangkauan pasar hingga level internasional.

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran artikel tersebut peneliti dapat menyampaikan bahwa salah satu faktor keberhasilan pengelolaan Desa Wisata di wilayah Jawa Barat dalam program Desa Wisata Berkelanjutan salah satunya melalui diversifikasi produk ekonomi kreatif masyarakat. pemasaran yang efektif melalui digital marketplace membuat Produk ekonomi kreatif masyarakat lokal menjadi dikenal oleh pasar yang lebih luas. Keunikan produk ekonomi kreatif masyarakat lokal menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan terutama bagi mereka yang ingin mengetahui langsung proses pembuatan kerajinan yang mereka ketahui melalui platform pemasaran digital.

4.6 Integrasi Antar Faktor Pendukung

Keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat didukung beberapa faktor yang membawa pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan. Peneliti melihat bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dan saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Integrasi antar faktor pendukung pengelolaan Desa Wisata peneliti temukan pula dalam beberapa artikel yang dianggap relevan seperti hasil penelitian (Mulyan & Martoni, 2024); Purnomo, Fathani, Setiawan, Fadhlurrohman, and Nugroho (2021), Brown (2023), Xu, Chen, Nicolau, and Luo (2023) dan Miller and Twining-Ward (2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Mulyan and Martoni (2024) menunjukkan hubungan yang kuat antara tata kelola kolaboratif dan implementasi inovasi digital ($r=0,78$, $p<0,001$). Mulyan and Martoni (2024) menggarisbawahi bahwa kekuatan hubungan ini mencerminkan pentingnya fondasi kelembagaan yang kokoh dalam mendukung transformasi digital. Desa wisata dengan sistem tata kelola yang terstruktur menunjukkan tingkat adopsi teknologi 45% lebih tinggi dan tingkat keberlanjutan program digital yang lebih baik dibandingkan dengan desa wisata yang memiliki sistem tata kelola yang lebih longgar. Peneliti menemukan adanya sinergi antara preservasi budaya dan pengembangan ekonomi kreatif menunjukkan effect size yang substansial (1,45) yang mengindikasikan dampak positif yang signifikan dalam hasil penelitian yang dilakukan Purnomo et al. (2021). Purnomo et al. (2021) selanjutnya mengidentifikasi bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam produk kreatif tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga memperkuat identitas kultural masyarakat. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa desa wisata yang berhasil mengintegrasikan elemen budaya dalam produk kreatifnya mencapai premium pricing 67% lebih tinggi dibandingkan produk serupa tanpa konten budaya.

Penelitian Brown (2023) peneliti menemukan dinamika *trade-offs* antara modernisasi dan autentisitas memberikan tantangan tersendiri dalam tension indeks sebesar 0,45. Hasil observasi Brown (2023) memperlihatkan bahwa tension terlihat dalam aspek pengembangan infrastruktur digital dan preservasi praktik tradisional. Pendekatan adaptif yang mempertimbangkan konteks lokal dapat meminimalkan konflik yang ada. Implementasi teknologi yang sensitive terhadap nilai-nilai lokal menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat 78% lebih tinggi. Integrasi beberapa faktor pendukung pengelolaan Desa Wisata mengidentifikasi pola interaksi siklikal antara ketiga dimensi utama: tata kelola, inovasi, dan preservasi budaya. Path analysis dapat menunjukkan bahwa penguatan tata kelola kolaboratif ($\beta = 0.67$, $p<0.001$) memfasilitasi adopsi inovasi digital yang lebih efektif, yang pada gilirannya mendukung preservasi budaya melalui dokumentasi dan diseminasi yang lebih sistematis ($\beta = 0.58$, $p<0.001$).

Pentingnya mekanisme feedback loop dalam mengelola interaksi antar faktor. Henderson & Zhang (2023) menyampaikan sistem monitoring terintegrasi yang mengkombinasikan indikator kuantitatif dan kualitatif memungkinkan deteksi dini potensi konflik dan optimalisasi sinergi. Desa wisata yang mengimplementasikan sistem monitoring komprehensif mencapai tingkat efektivitas program 56% lebih tinggi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyampaikan bahwa setiap faktor pendukung kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan terintegrasi antara satu faktor dengan faktor lainnya. Keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan dapat dilihat melalui partisipasi aktif masyarakat, manajemen dan tata kelola yang memiliki prinsip keterbukaan, kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam memanfaatkan, menjaga dan mengembangkan potensi yang ada, adaptasi teknologi baik dalam pemasaran maupun memperluas akses informasi serta regenerasi pelaku budaya sebagai upaya pemertahanan budaya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Jawa Barat dapat berhasil karena didukung beberapa faktor diantaranya melalui tata kelola kolaboratif melalui penerapan Model Penta-helix Collaboration, monitoring berbasis komunitas, regular community meeting, Program pengembangan kapasitas, dan transparent financial management. Kemudian inovasi digital yang diperlihatkan melalui transformasi digital, Adopsi platform digital, promosi dan marketing digital. Preservasi Modal Sosial-Budaya melalui peningkatan kesadaran masyarakat dalam mempertahankan budaya, dan regenerasi pelaku budaya sebagai upaya pemertahanan budaya serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemertahanan budaya sebagai bagian dari potensi wisata yang terdapat di Desa Wisata. Selanjutnya Manajemen Sumber Daya sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi dalam program konservasi baik pada masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Dan diversifikasi Ekonomi Kreatif melalui pemanfaatan platform digital sebagai media pemasaran produk ekonomi kreatif menjadi bagian dari upaya memperkenalkan keunikan sekaligus menumbuhkan daya tarik bagi wisatawan. Faktor-faktor pendukung tersebut terintegrasi sebagai penunjang keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sistematis sehingga hasil penelitian lebih kepada analisis hasil berbagai penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Fokus utama penelitian ini mengenai pengelolaan desa wisata di Jawa Barat. Peneliti merekomendasikan masih banyak wilayah lain yang dapat dikaji dengan pendekatan yang sama maupun pendekatan lain yang relevan tentang manajemen dan pengelolaan desa wisata berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel ini khususnya pada para peneliti dan penulis sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai data penelitian

Referensi

- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Ayu Sri Wulandari, R., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(2), 99-115. doi:[10.35912/jakman.v3i2.626](https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626)
- Ayu Romadloni, E., & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus Pabrik Roti Monasqu, Desa Gilang, Kec. Ngunut, Kabupaten Tulungagung tahun pembukuan 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(2), 141-157. doi:[10.35912/jakman.v3i2.890](https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.890)
- Brown, S. (2023). The atmosfearics of scaryscapes: Retail tourism goes gothic! *Annals of Tourism Research*, 101, 103602. doi:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103602>
- Caldicott, R. W., Scherrer, P., & Harris, A. (2022). The RV camping framework for understanding modern camping practices. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100990. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100990>
- Cardoso, R. C., Sohn, A. P. L., Ferasso, M., & Pereira Júnior, S. (2024). Open innovation in the tourism field: A systematic literature review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100359. doi:<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100359>
- Cheung, K. S., & Yiu, C. Y. (2023). Unfolding touristification in retail landscapes: Evidence from rent gaps on high street retail. *Tourism Geographies*, 25(4), 1224-1250. <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2150299>
- Eibeck, A., Shaocong, Z., Mei Qi, L., & Kraft, M. (2024). Research data supporting" A Simple and Efficient Approach to Unsupervised Instance Matching and its Application to Linked Data of Power Plants". <https://doi.org/10.17863/CAM.82548>
- Esteves, P., Gomes, D., Lavaredas, A., & Almeida, P. (2025). Participatory Governance: Providing Tools for Local Communities to Engage in Tourism Management. *International Conference on Tourism Research*, 8, 99-108. doi:[10.34190/ict.8.1.3493](https://doi.org/10.34190/ict.8.1.3493)
- Eton, M., Sunday, A., & Nkamusiima, D. (2023). Budget implementations in local governments in Uganda; reflections from Kiruhura and Mbarara. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 5(2), 235-249. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i2.1423>
- Gretzel, U. (2021). Smart tourism development (pp. 159-168).
- Komalasari, N. Y., & Herwangi, Y. (2023). Indikator Pariwisata Berkelanjutan-Perspektif Wisata Pesisir Pangandaran. *Creative Research Journal*, 9(02), 73-88. <https://doi.org/10.34147/crj.v9i2.314>
- Kusumawardani, N., Susi, S., & Sukmasari, D. (2023). Leadership entrepreneur dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan BUMDes: Innovation capability sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(1), 39-52. doi:[10.35912/jakman.v5i1.2623](https://doi.org/10.35912/jakman.v5i1.2623)
- Merrylien Rayo, N., Fabiola Rayo, E., & Ronald Sumanti, E. (2024). Analyzing Cost Efficiency Elements in Virtual Teams Application : A Systematic Review. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(1), 279-293. doi:[10.35912/jakman.v6i1.3728](https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3728)
- Miller, G., & Twining-Ward, L. (2006). Monitoring for a Sustainable Tourism Transition: The Challenge of Developing and Using Indicators. *Tourism and Hospitality Research*, 7. doi:[10.1079/9780851990514.0000](https://doi.org/10.1079/9780851990514.0000)

- Mohammed, A. F. A. E-Governance and Effective Management of COVID-19 in Saudi Arabia,(in Retail Private Sector an Employees Perspective). *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(6), 2023. <https://doi.org/10.52783/tjpt.v44.i6.4705>
- Moscardo, G., & Murphy, L. (2014). There Is No Such Thing as Sustainable Tourism: Re-Conceptualizing Tourism as a Tool for Sustainability. *Sustainability*, 6, 2538-2561. doi:[10.3390/su6052538](https://doi.org/10.3390/su6052538)
- Mulyan, A., & Martoni, A. (2024). Community Participation in Village Tourism Development. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11, 120. doi:[10.18415/ijmmu.v11i3.5559](https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i3.5559)
- Niswah, F., Tumbel, G. H., & Aslinda, A. (2018). *Village Finance System (SISKEUDES): Transparency of Village Asset Management toward Open Government Partnership*. Paper presented at the Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018).
- Purnomo, E., Fathani, A., Setiawan, D., Fadhlurrohman, M., & Nugroho, D. (2021). Penta-Helix Model in Sustaining Indonesia's Tourism Industry (pp. 477-486).
- Rasoolimanesh, S. M., Wang, M., Roldán, J., & Kunasekaran, P. (2021). Are we in right path for mediation analysis? Reviewing the literature and proposing robust guidelines. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48, 395-405. doi:[10.1016/j.jhtm.2021.07.013](https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.07.013)
- Ratmono, A. J., Rusmana, O., & Hasanah, U. (2023). Tinjauan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa: Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, dan Pengawasan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(4), 273-286. doi:[10.35912/jakman.v4i4.2315](https://doi.org/10.35912/jakman.v4i4.2315)
- Rikumahu, B. (2024). Comparison of Black-Scholes Models Using Historical Volatility and Garch Volatility in Collar Strategy as Hedging Efforts for Towr and Tbig Stocks. *Journal of Multidisciplinary Academic Business Studies*, 1(2), 89-108.
- Xu, Y., Chen, X., Nicolau, J. L., & Luo, P. (2023). Trust transfer in peer-to-peer accommodation: Does booking with one host transfer to other listings by the same host? *Annals of Tourism Research*, 101, 103603. doi:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103603>
- Yu, M., Cheng, M., Yang, L., & Yu, Z. (2022). Hotel guest satisfaction during COVID-19 outbreak: The moderating role of crisis response strategy. *Tourism Management*, 93, 104618. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104618>
- Zhang, Y., & Szab, Z. (2024). Digital Transformation in the Tourism Industry: A Comparative Literature Review. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 72, 166-179. doi:[10.54254/2754-1169/72/20240667](https://doi.org/10.54254/2754-1169/72/20240667)